

ANALISIS KINERJA MADRASAH IBTIDAIYAH DI WILAYAH KABUPATEN DONGGALA

Mastia Mashudin, Universitas Abdul Azis Lamadjido, email;
rudin.ternate@gmail.com¹

Rudin. M, Universitas Abdul Azis Lamadjido, email;
rudin.ternate@gmail.com²

Maria Lea Frensy Bakarbesy, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi
Pembangunan, email sakinahmlfb@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the performance of elementary Islamic schools in Donggala Regency. This study is a qualitative study with five selected informants. Data collection used observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis techniques used were (1) Data collection (2) Data reduction (3) Data presentation (4) Verification (5) Conclusions. The theory used in this study is based on the following indicators: (1) graduate quality (2) learning process (3) teacher quality, and (4) school management. Based on the results of the research and analysis conducted by the researcher, it was concluded that school performance has not been optimal, as described below: (1) Madrasah performance in Donggala Regency is not optimal in terms of graduate quality; (2) Madrasah performance in Donggala Regency is not optimal in terms of learning process; (3) Madrasah performance in Donggala Regency is not optimal in terms of teacher quality; (4) Madrasah performance in Donggala Regency is not optimal in terms of school management.

Keywords: Graduate quality, learning process, teacher quality, and school management

ABSTARK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja sekolah dasar Islam di Kabupaten Donggala. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lima informan terpilih. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) Pengumpulan data (2) Reduksi data (3) Penyajian data (4) Verifikasi (5) Kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada indikator-indikator berikut: (1) mutu lulusan (2) proses pembelajaran (3) mutu guru, dan (4) manajemen sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa kinerja sekolah belum optimal, sebagaimana diuraikan di bawah ini: (1) Kinerja madrasah di Kabupaten Donggala belum optimal ditinjau dari mutu lulusan; (2) Kinerja madrasah di Kabupaten Donggala belum optimal ditinjau dari proses pembelajaran; (3) Kinerja madrasah di Kabupaten Donggala belum optimal ditinjau dari mutu guru; (4) Kinerja madrasah di Kabupaten Donggala belum optimal ditinjau dari manajemen sekolah.

Kata kunci: Mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah

A. PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Donggala sudah memiliki kinerja yang nyata dalam pembangunan pendidikan. Proses pengembangan dunia Madrasah Ibtidaiyah (MI) selain menjadi tanggung jawab internal Madrasah, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Kinerja Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembangunan di Kabupaten Donggala merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara.¹ Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Donggala merupakan lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa sehingga harus mempunyai kinerja yang baik. Sesuai

¹ Abdul Rachman Shaleh, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Penerbit. Jakarta: PT GemawinduPancaperkasa

dengan harapan pemerintah menjadikan madrasah hebat dan mandiri, menuju madrasah yang bermartabat.

Madrasah ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah kabupaten Donggala masih sangat jauh dari harapan pemerintah, karena melihat kondisi nyata yang terjadi. Karena di beberapa wilayah kabupaten Donggala, seperti kecamatan Banawa Selatan, dimana masyarakat masih kurang percaya dengan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini terbukti minat masyarakat menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih kurang, walaupun tempat tinggal mereka dekat dengan madrasah tersebut, bahkan lebih memilih Sekolah Dasar (SD) yang jauh dari tempat tinggal mereka.² Selain itu bukti nyata yang terjadi bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di wilayah kabupaten Donggala sebagian besar belum mendapat pengakuan dalam bentuk akreditasi masih banyak mendapatkan nilai akreditasi kategori C, bahkan ada madrasah yang sudah beberapa kali dilakukan penilaian, masih mendapatkan nilai kategori tidak terakreditasi (TT), hal ini menarik untuk diteliti dalam karya ilmiah berupa Tesis dengan Judul Analisis Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Kinerja madrasah ibtidaiyah di wilayah kabupaten donggala?

² Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. CV.Rajawali. Jakarta

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu Madrasah dan Ibtidaiyah. Madrasah merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata “*Darosa*” yang berarti belajar. Dalam ilmu *Tashrif* kata “*Darosa*” merupakan bentuk Fiil madhi yang mengikuti wazan (timbangan) *Fa’ala*. Sedangkan kata “*Madrosah*” merupakan bentuk Isim Makan dari perubahan bentuk kata dasar “*Darosa*” yang berarti tempat belajar. Selanjutnya, *Ibtidaiyah* juga diambil dari bahasa Arab yang berarti permulaan. Kata *Ibtidaiyah* ini juga tidak terlepas dari proses pen_ *tashrifan*, karena kata dasar dari *Ibtida’iyah* ini adalah “*Bada a*” yang artinya mulai atau awal.³

Dari kata “*Bada a*” mendapat imbuhan huruf “*Hamzah*” diawal dan huruf “*Ta’* setelah “*Ba*” yang dikenal dalam tashrif dengan sebutan *Tsulasi Mazid*, sehingga kata yang awalnya “*Bada a*” berubah menjadi “*Ibtida a*”. kata “*Ibtidaiyah*” adalah bentuk *Mashdar* dari kata *ibtida a*. awal mulanya adalah *Ibtida a – yabtadi u – ibtida an*. Kemudian diberi imbuhan *iyah* yang berfungsi sebagai penisbatan. Artinya, penisbatan ini diperuntukkan pendidikan Formal tingkat permulaan. Jadi, pengertian Madrasah Ibtidaiyah secara bahasa adalah tempat belajar para pemula.⁴

Kemudian pengertian Madrasah Ibtidaiyah Secara Istilah adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh

³ Djamarah S, 2004, Prestasi dan kompetensi Guru, Penerbit. Aksara Bumi Merpati, Jakarta

⁴ Dessler, Gary, 2007, *Personal Management modern Concept and Techniques*. Reston Publishing Company

Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah, (Fanani 2014) Pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai Pendidikan Agama Islam.⁵

2 .Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah

Permasalahan yang ada di madrasah adalah kompleks serta saling terkait dengan keadaan lainnya. Permasalahan yang ada dan berkembang di masyarakat berasal dari faktor dari dalam diri madrasah (internal) dan faktor dari luar madrasah (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam madrasah antara lain adalah kurang respon dan minatnya umat Islam sendiri untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah. Secara umum dapat disebutkan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat sebagai berikut:

- a. Madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Madrasah dianggap lembaga pendidikan kelas dua.
- b. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah justru terasa mempersulit upaya-upaya pengembangan madrasah.

⁵ Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Pustaka Setia)

- c. Mutu pendidikan relatif rendah kurang terjamin bila dibandingkan dengan sekolah formal karena banyaknya bidang studi yang diajarkan.
- d. Kualitas guru masih rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya guru-guru/ pengajar yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- e. Manajemen pengelolaan kurang profesional. Hal ini ada kaitannya dengan mutu sumber daya manusia yang rendah, sebab bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- f. Sarana prasarana pendidikan yang pas-pasan.
- g. Jumlah siswa yang sedikit serta berlatar belakang intelegensi yang rendah dan berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah adalah lembaga pengelola kurang fungsional, organisasi kelembagaan kurang lengkap, sarana dan prasarana pendidikan belum memenuhi standar, kebanyakan kepemilikan oleh swasta dengan implikasinya sistem akreditasi yang belum mapan, penyebaran madrasah belum merata pada setiap komunitas umat Islam, jumlah guru kurang memadai, penempatan guru tidak merata, kualitas mengajar guru masih rendah, keahlian guru tidak sesuai, tenaga administrasi jumlahnya terbatas.⁶

3. Kinerja Madrasah Ibtidaiyah

⁶ Fanani, A. Z. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Surabaya: UINSA. Press)

1. Mutu Lulusan.

Mutu lulusan dimasa depan perlu adanya penguatan karakter yang relevan. Teknologi akan melahirkan berbagai macam profesi yang saat ini belum ada, sehingga sekolah/madrasah perlu meningkatkan kualitas ketrampilan dan bersinergi dengan teknologi digital. Mutu lulusan sebagai salah satu butir inti dalam Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP), memiliki butir penilaian yang sangat penting dan erat kaitannya dengan ketrampilan siswa di abad ke-21. Agar sekolah/madrasah mendapat level nilai yang maksimal terkait karakter ketrampilan abad ke-21, sekolah/madrasah perlu menyiapkan berbagai ketrampilan.

1. Ketrampilan Berkomunikasi

Budaya komunikasi siswa ditunjukkan dengan efektif serta mempunyai etika baik lisan maupun tulisan dengan berbagai media yang menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi (TIK) di area sekolah/madrasah maupun diluar area sekolah/madrasah.

2. Ketrampilan Berkolaborasi

Budaya kolaborasi siswa ditunjukkan dan dilakukan secara terprogram, baik itu dengan siswa lain, guru maupun tenaga kependidikan, serta menggunakan sumber daya belajar di kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

3. Ketrampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah

Budaya berpikir untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis dilakukan dengan konsisten serta sistematis. Ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran dan semua hasil karya siswa secara lisan dan tulisan.

4. Ketrampilan kreativitas dan inovasi

Budaya kreatif dan inovatif ditunjukkan secara konsisten melalui proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta menghasilkan karya siswa secara lisan, tulisan dan hasil karya lainnya.⁷

2. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran disetiap kelas selayaknya memberi peluang bagi setiap anak untuk mendapat kesempatan untuk belajar. Hal ini memerlukan guru selain menguasai materi yang diajarkan juga ketrampilan untuk berinteraksi dengan seluruh siswa dengan sikap yang positif. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung berlangsung efektif apabila seorang guru tidak memahami bahasa anak dikelas. Komunikasi sangat penting dilakukan oleh guru, proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bukan menuntaskan materi.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru agar iklim belajar positif tercipta adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan belajar dimana siswa adalah peserta aktif sebagai individu dan sebagai anggota kelompok kolaboratif
2. Memotivasi siswa dan menumbuhkan keinginan mereka untuk belajar dalam lingkungan yang aman, sehat dan mendukung yang mengembangkan kasih sayang dan saling menghormati.
3. Menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan nilai keanekaragaman.

⁷ Hardono, 2017, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan. Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal. Educational Management Vol 6 No 1*

4. Mendorong siswa untuk menerima tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan mengakomodasi beragam kebutuhan belajar semua siswa.
5. Menampilkan manajemen kelas yang efektif dan efisien yang mencakup rutinitas kelas yang selalu mengedepankan kenyamanan, ketertiban, dan perilaku siswa yang sesuai.
6. Memberikan siswa akses yang adil ke teknologi, ruang, alat dan waktu
7. Secara efektif mengalokasikan waktu bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman langsung, mendiskusikan dan memproses konten dan membuat koneksi yang bermakna
8. Merancang pelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan dimana mereka memahami bahwa belajar adalah suatu proses dan kesalahan adalah bagian alami dari pembelajaran.⁸

3. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah

⁸ Hasan, Soparudin, 2017, *Kinerja Operator Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lampung Utara*. Masters Thesis, Uin Raden Intan Lampung.

soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan terting-gi di kelasnya. Sedangkan PAP adalah carapenilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasar-kan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada passing grade atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan. Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran.⁹

4. Mutu Guru

Pada perspektif pendidikan islam, keberadaan, peranan, fungsi guru merupakan suatu keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran seorang guru. Sehingga dapat dikatakan guru disini sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan anak didik yang lebih baik. Bahkan, seringkali guru dijadiam salah satu personal yang bertanggungjawab terhadap berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Dengan demikian mutu guru mempunyai peranan dan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini kekuatan dan mutu pendidikan suatu Negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor mutu guru sebagai salah satu induk utama. Itulah sebabnya antara lain,

⁹ Salam, Abdus. 2014. *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Penerit Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mengapa mutu guru merupakan faktor yang mutlak didalam pembangunan. Makin sungguh-sungguh sebuah pemerintahan untuk membangun negerinya, makin menjadi penting kedudukan mutu guru.

D. METODE PENELITIAN

1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian dimaksudkan untuk mengetahui atau menggambarkan secara rinci mengenai Kinerja Madrasah Ibtidaiyah pada wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan diskriptif juga digunakan untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dan tidak melakukan pengujian hipotesis.¹⁰

2. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Siregar “*Purposive sampling* adalah metode penetapan responden untuk dijadikan informan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.” Kriteria-kriteria yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:¹¹

- 1) Guru Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala.
- 2) Pengawas guru Madrasah Ibtidaiyah
- 3) Memiliki kompetensi tentang Kinerja Madrasah Ibtidaiyah
- 4) Memiliki masa kerja di atas satu tahun

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas, maka yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah para Kepala Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala yang

¹⁰ Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. CV.Rajawali. Jakarta

¹¹ Siregar, Syofian, 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*, Penerbit. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta

berjumlah lima orang yang terdiri dari satu orang Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan empat orang Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta.

3. Definisi Konsep

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis pada penelitian ini, maka definisi konsep sebagai berikut:¹²

- 1) Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengolahannya dilakukan oleh kementerian agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 samapai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanaeiyah atau Sekolah Menengah Pertama.
- 2) Kinerja Madrasah Ibtidaiyah adalah hasil kerja yang dilakukan oleh para guru Madrasah Ibtidaiyah dan komponen lain yang berada pada bagian Madrasah Ibtidaiyah seperti murid dan orang tua siswa. Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja Madrasah Ibtidaiyah yaitu Indikator yang dikemukakan oleh Supardi terdiri dari: (a) Kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (b) Kemampuan melakukan pembelajaran, (c) kemampuan melakukan penilaian hasil belajar (d)Kemampuan dalam melakukan program pengayaan seperti tugas kelas.
- 3) Guru adalah seorang pengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

¹² Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data berfokus pada data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen lainnya. Langkah-langkah penelitian ini bersumber pada sebagai berikut:¹³

1) Editing Data

Editing Data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data yang diperoleh di lapangan. Proses ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

2) Pengelompokan Data

Pengelompokan data merupakan pengumpulan informasi yang disusun dan memberikan kemungkinan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian berupa teks naratif, matriks dan bagan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis bahkan mencakup reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokan data secara sistimatis agar lebih muda untuk dipahami.

3) Penafsiran Makna Data

Penafsiran makna data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut, setelah data sudah dikelompokan maka langkah selanjutnya adalah menafsirkan data dari hasil wawancara.

4) Penarikan Kesimpulan.

¹³ Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung. Edisi ke 6.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan

kesesuaannya sehingga kesahihan data terjamin. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru dari temuan yang sudah ada.¹⁴

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Madrasah Itidaiyah Negeri Labuan diresmikan pada tahun 2003, sebenarnya sudah ada cikal bakal Madrasah, yakni Madrasah Itidaiyah Swasta (MIS) Karya Thayibah dibawah yayasan Karya Thayibah yang didirikan pada tahun 1982. Kemudian pada tahun 1984 diganti namanya menjadi Mis Dharma Bakti dibawah yayasan Dharma Bakti, dan sebagai ketua yayasannya adalah Bapak Drs. H. Tato Masitudju. Sampai pada tahun 2003 berganti namanya menjadi MIN Labuan. Inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya MIN Labuan. Pada Januari 2017 Nomor : 158 / DJ.I/PP.00.11/01/2017 telah berganti nama menjadi MIN DONGGALA, Hal ini berawal dari adanya program Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama yang

¹⁴ Suprihanto, 2008, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.

akan menegrikan beberapa Madrasah yang dianggap memenuhi syarat. Adapun yang menjadi Kepala Madrasah sejak berdirinya tahun 1982 sampai tahun 2001 adalah Ibu Asma Gamal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut :

PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten DonggalaProvinsi Sulawesi Tengah dalam penelitian ini difokuskan pada indikator kinerja madrasah yang terdiri dari: Mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru dan manajemen sekolah. Diskripsi dari Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten DonggalaProvinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut:

a. Mutu lulusan

Berkaitan dengan Mutu lulusan Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten DonggalaProvinsi Sulawesi Tengah dapat dikatakan sudah baik, hal ini diakui oleh Kepala Sekolah Madrasah Itidaiyah Negeri (MIN) Kabupaten Donggala yang diwawancarai pada hari kamis tanggal 02 Juni 2025, pukul 10.00 – 10.45 WITA, sebagai berikut:

Pada madrasah ini Mutu Lulusan masuk kategori Baik, hal ini dituniukan dengan perilaku siswa baik dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Kemudian alumni dari madrasah ini selalu menunjukkan ketrampilan dan prestasi baik akademik maupun non akademik. Para pemangku kepentingan (Stakeholders) puas terhadap mutu lulusan, hal ini ditujukan para alumni dari madrasah ini dapat bersaing dengan alumni sekolah lain. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini, sehinga mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya

dimadrasah ini daripada di sekolah lain yang sederajat, yg ada diwilayah tersebut. (Wawancara di Ruang Kepala Sekolah MIN Donggala).

Pendapat informan kunci di atas sesuai dengan pendapat Spencer dan Spencer dalam Massiki (2007) yang mengatakan bahwa tidak semua aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja itu merupakan mutu lulusan, hanya motif-motif pribadi yang mendorong dirinya untuk mencapai kinerja yang superiorlah yang merupakan kompetensi yang dimilikinya. Mutu lulusan merupakan bagian dari kepribadian individu yang relatif dalam dan stabil yang dapat dilihat dan diukur dari pribadi individu yang bersangkutan di tempat sekolah juga dalam berbagai situasi.

b. Proses belajar

Dalam mengukur kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten DonggalaProvinsi Sulawesi Tengah pada faktor proses belajar maka hasil wawancara penulis dengan peneliti dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nahdatul Khairaatpada hari Jum'at, 03 Juni 2025, pukul 10.00 – 11.00 WITA, sebagai berikut:

- 1) Proses Belajar dimadrasah ini, berlangsung aktif selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif (membaca, bertanya, diskusi, praktik atau menggunakan media) yang dilaksanakan melalui pengalaman yang konkret dan menyajikan materi lebih bermakna bagi siswa¹⁵. Proses dan hasil belajar digunakan

¹⁵ Tabrani Rusyan, 2000, Upaya Meningkatkan Budaya KinerjaGuru, Cianjur: Penerit. CV. Dinamika Karya Cipta.

sebagai dasar untuk perbaikan data, hal ini dapat diketahui dari perangkat pembelajaran yang dibuat guru, yang disebut dengan RPP. guru selalu melengkapi berbagai macam metode penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. para guru juga memprogramkan remedial atau pengayaan yang diberikan kepada siswa yang memerlukan.

- 2) Dalam mengajar para guru, selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dimadrasah. (wawancara dilaksanakan di ruang kerja Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nahdatul Khairaat).

Pendapat informan di atas sesuai dengan pendapat Rivai proses belajar harus mereflesikan perilaku atau karakter yang diperlukan untuk keberhasilan madrasah di masa yang akan datang. Identifikasi proses belajar yang diinginkan dan para siswa berdasarkan proses belajar. Teknik beragam dapat digunakan misalnya inventarisasi tuntutan madrasah atau sistim ahli yang memungkinkan suatu madrasah merespons terhadap pertanyaan yang diajukan dan menunjukan proses belajar sebagaimana yang diharapkan oleh Madrasah.¹⁶

c. Manajemen Madrasah

Berkaitan dengan manajemen madrasah dalam kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten DonggalaProvinsi Sulawesi Tengah hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah MIS Al-Khairaat

¹⁶ Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani, 2010.*Manajemen Sumber Daya Manusia untuk perusahaan Edisi kedua*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Pada hari Selasa, 07 Juni 2025 Pukul 11.00 – 11.30 WITA sebagai berikut

- 1) Madrasah ini belum setiap tahun mengembangkan, mensosialisasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi visi, misi dan tujuan madrasah, dan belum semua melibatkan stakeholders, tetapi hasilnya dijadikan acuan untuk penyusunan dan pelaksanaan rencana kerja madrasah. Hal ini dibuktikan dengan dokumen penyusunan RKM/ RKAM/ RAPBM, dokumen sosialisasi penyusunan visi dan misi serta laporan kegiatan pelaksanaan program.
- 2) Kepala madrasah belum setiap tahun merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut atas hasil supervisi akademik kepada guru secara berkelanjutan.
- 3) Selain itu Madrasah belum maksimal membangun komunikasi dan interaksi antara warga madrasah, Pengurus komite. Hal ini dibuktikan belum melibatkan komite dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, secara berkesinambungan sehingga berdampak pada peningkatan prestasi siswa.
- 4) Madrasah belum menerapkan secara konsisten pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, hal ini dibuktikan dengan belum ada SOP pelaksanaan tugas/tenaga kependidikan dan dokumen penugasan guru/tenaga kependidikan, serta dokumen penilaian kinerja.

- 5) Madrasah belum mengelolah sarana dan prasarana secara konsisten dan efisien. hal ini dapat ditunjukkan dengan belum adanya ketersediaan SOP pengelolaan sarana dan prasarana.
- 6) Madrasah ini, dalam menyusun RAPBM, sudah berdasarkan hasil evaluasi diri madrasah (EDM) dan belum melibatkan komite madrasah, dan realisasi penggunaan anggaran berdasarkan perencanaan yang disusun. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen RAPBM, EDM, dokumen rapat penyusunan RKM/RKAM/RAPBM/pengembangan madrasah, serta laporan kegiatan pelaksanaan. tetapi belum ada pengawasan program madrasah, serta dokumen audit pelaksanaan anggaran/RAPBM.
- 7) Madrasah selalu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi. hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen program/kegiatan ekstrakurikuler, surat tugas pembina dan bukti prestasi siswa (piagam atau piala)
- 8) Madrasah sudah belum memberikan layanan konseling terhadap siswa.
- 9) Madrasah ini belum melaksanakan penjamin mutu internal madrasah setiap tahun terkait pencapaian standar nasional pendidikan¹⁷.

Berkaitan dengan manajemen madrasah yang digunakan mengukur kinerja sekolah berpendapat manajemen madrasah pada

¹⁷Suradinata, Ermaya, 2013. *Psikologi Kepegawaian dan Peran Pimpinan. Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerja*. Bandung Raja Grafindo Persada

keterampilan dan pengetahuan lebih mudah untuk dikenali. Dua kompetensi ini juga relatif lebih muda dibentuk dan dikembangkan melalui peran belajar dan pelatihan yang relatif singkat. Sebaliknya peran sosial, citra diri dan motif tidak mudah dan lebih sulit untuk diidentifikasi serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperbaiki atau mengembangkannya.¹⁸

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah disimpulkan berada pada kategori belum baik yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah pada faktor mutu lulusan masih kurang baik, Kemudian Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah pada proses belajar berada pada kategori belum baik. Selanjutnya Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah pada faktor mutu guru dapat dikatakan sudah baik dan Kinerja Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah pada faktor manajemen sekolah berada pada kategori kurang baik.

¹⁸ Nurhaeda, 2014, Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Tersertifikasi di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *Tesis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*

G. SARAN

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai bahan pertimbangan kepada Kementerian Agama Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah tentang kinerja madrasah Ibtidaiyah.
- b. Kepada Madrasah Ibtidaiyah agar meningkatkan kinerja madrasah sebagai berikut;
 - a. mutu lulusan seperti : para siswa diberikan pelatihan keterampilan sehingga memiliki sertifikat pendamping ijasah.
 - b. proses belajar yaitu pihak sekolah sering mendatangkan guru dari sekolah-sekolah yang sudah terakreditasi A. Misalnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palu.
 - c. Mutu guru yaitu pihak madrasah menyekolahkan guru-guru madrasah ke pendidikan lebih tinggi seperti pendidikan Strata dua atau pascasarjana
- c. Kepada peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti kinerja madrasah pada semua sekolah di Provinsi Sulawesi Tengah sehingga dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang kinerja madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rachman Shaleh, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Penerbit. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. CV.Rajawali. Jakarta.
- Djamarah S, 2004, *Prestasi dan kompetensi Guru*, Penerbit. Aksara Bumi Merpati, Jakarta

- Dessler, Gary, 2007, *Personal Management modern Concept and Techniques*. Reston Publishing Company.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Danim, Sudarwan. 2011. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta)
- Fanani, A. Z. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Surabaya: UINSA. Press)
- Hardono, 2017, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan. Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal . Educational Management Vol 6 No 1 diakses 32 Mei 2021*.
- Hasan, Soparudin ,2017, *Kinerja Operator Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lampung Utara*. Masters Thesis, Uin Raden Intan Lampung.
- Hasibuan, M. (2011) *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Manullang, 2011. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada
- Maman Abdul Rahman, Sambas, Ali Muhidin 2007, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*, CV. Pustaka Setia, Jakarta.
- Massiki, Muhammad Nadjib, 2007, Analisis Pengaruh Komitmen dan Kompetensi Terhadap prestasi Kerja Pegawai dan Dosen di Fakultas Teknik Untad.
- McCornick, Ernest J and Joseph Tiffin, 2000, *Industrial Psychology, Sixt Edition*. New Jersey: Prentice Hill Inc

- Mulyasa, 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Penerbit Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Penerbit: Akasara Bumi Merpati Jakarta.
- Nawawi, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Yang Kompetitif*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuridin, Syafruddin. 2015, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Penerbit. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurhaeda, 2014, *Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Tersertifikasi di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, Tesis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rahma, 2020, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah, Datok Sulaiman Kota Palopo, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. 2020*
- Robbins, 2003, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk perusahaan Edisi kedua*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salam, Abdus. 2014. *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Penerbit Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Syofian, 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*, Penerbit. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,

- Alfabeta, Bandung. Edisi ke 6.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suradinata, Ermaya, 2013. *Psikologi Kepegawaian dan Peran Pimpinan. Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerja*. Bandung Raja Grafindo Persada
- Wibowo, 2020, *Manajemen Kinerja*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wirawan, 2009, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi Dan Penelitian)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suprihanto, 2008, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Tabrani Rusyan, 2000, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: Penerit. CV. Dinamika Karya Cipta.
- Thoha. Miftah. 2010. *Manajemen Kepegawaian Sipil Di Indonesia*. Kencana. \ Jakarta

Undang-Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.